

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari 3 peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis yakni sebagai berikut :

1. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Secara umum, dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap CAR adalah sebesar 81,2 persen.

Analisis statistik menunjukkan bahwa: LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah sebesar 1,51 persen, besarnya pengaruh IPR terhadap ROA ada-lah sebesar 1,35 persen, sedangkan pengaruh APB terhadap ROA ada-lah sebesar 0,30 persen. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah sebesar 62,09 persen.

NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah sebesar 0,29 persen, besarnya pengaruh IRR terhadap ROA

adalah sebesar 4,20 persen. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*. Besarnya pengaruh LAR terhadap ROA adalah sebesar 3,5 persen, besarnya pengaruh PDN terhadap ROA adalah sebesar 26,94 persen, sedangkan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah sebesar 31,36 persen.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial maka dari variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah BOPO sebesar 62,09 persen.

2. Tan Sau Eng (2013)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa :

- 1) NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA.
- 2) NIM Secara parsial memberikan kontribusi terhadap pencapaian ROA bank. Setidaknya selama periode 2007 s/d 2011 NIM berpengaruh signifikan dan secara positif mendorong peningkatan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis perbankan masih mengandalkan selisih bunga sebagai sumber pendapatan.
- 3) Dugaan bahwa rasio BOPO berperan dan berpengaruh negative terhadap laba bank tidak didukung oleh hasil penelitian.

- 4) LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun pengaruhnya adalah negatif. Dengan hasil tersebut, rasio LDR selama periode tersebut justru sebaiknya diturunkan agar bisa meningkatkan kinerja perbankan.
- 5) Dugaan bahwa NPL bisa membebani laba perbankan didukung oleh fakta pada studi ini. Hasil penelitian menunjukkan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA. Dengan demikian perbankan disarankan agar selalu melakukan monitoring ketat atas kualitas kreditnya agar NPL-nya dapat tetap terkendali.
- 6) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada penelitian ini secara statistik ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Jadi tinggi rendahnya ROA perbankan pada periode penelitian bukan dipengaruhi oleh besarnya CAR, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Dari semua variabel independen yang ada, terbukti bahwa variabel yang berpengaruh paling besar terhadap ROA adalah NIM. Ini menunjukkan pendapatan utama bank masih berasal dari selisih bunga. Fee base income yang berasal dari jasa tradisional bank (misalnya biaya transfer, biaya inkaso dll) maupun yang berasal dari kerja sama dengan pihak ketiga (misalnya sebagai agen penjual asuransi, produk investasi dll) walaupun ditambah dengan pendapatan lain (misalnya Forex trading income, biaya administrasi dll) ternyata belum mampu menggeser dominasi pendapatan selisih bunga.

3. Dhita Widia Safitry (2013)

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti *Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap Return*

On Assets pada Bank Umum Go Public”.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

NO	DI TINJAU DARI ASPEK	TAN SAU ENG	Rommy R dan Herizon	DHITA WIDIA SAFITRY	PENELITIAN SEKARANG
1	Variabel Bebas	NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subjek Penelitian	Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah (BPD)
4	Periode Penelitian	2007– 2011	2010-2014	2010– 2012	2011 – 2015
5	Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
6	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
8	Teknik analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Tan Sau Eng (2013), Rommy R dan Herizon (2015), Dhita Widia S(2013)

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling besar

terhadap ROA. Periode waktu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *carapurposive sampling*. Data yang di analisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data adalah dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, uji F dan uji t, maka kesimpulan yang diperoleh peneliti terdahulu berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis adalah Rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public.

Pada tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini dari variabel penelitian, populasi, teknik sampling, jenis data, metode, teknis analisis, dan hasil penelitian.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan di teliti nantinya, sehingga akan disajikan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Salah satu komponen yang sangat penting bagi bank adalah kinerja keuangan bank, yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan bank yang dicapai suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat tercermin

dalam laporan keuangannya. Cara umum untuk mengukur suatu kinerja bank adalah dengan mengukur rasio-rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Adapun suatu kinerja bank dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas. Berikut pembahasan tentang rasio-rasio yang umum digunakan dalam penelitian :

2.2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank (Lukman Dendawijaya 2009:117). Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:118-120):

1. Return On Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut Dari segi penggunaan aset. ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- a. Dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- c. Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (tier 1) Contoh : Untuk posisi juni : (penjumlahan modal inti January sampai juni) dibagi
- d. Diperhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 Likuiditas

Pengertian likuiditas adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir, 2012: 315-320):

1. *Cash Ratio (CR)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. CR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi

permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. LAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat berharga yang dimilikinya. IPR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil, karena diperlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu, agar mendapat keuntungan yang optimal.

Dimana:

- a. Surat berharga dalam ini adalah sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva adalah kemampuan suatu bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank tersebut. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas aset (Lukman Dendawijaya,2009:61).Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank dapat dirumuskan sebagai berikut (Taswan,2010: 164-165) :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini juga sering disebut dengan *earning assets* (aktiva yang menghasilkan), karena penempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. APB dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Cakupan komponen dan kualitas asset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas asset bank umum.
- b. Asset produktif bermasalah adalah Asset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- c. Asset Produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

- d. Total asset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca. Secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kurang lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total Kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

3. **Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)**

PPAP adalah rasio perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif suatu bank. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

Dari semua rasio kualitas aktiva yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Sensitivitas

Sensitivitas pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank (Taswan, 2010:566). Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:266-567):

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga lebih besar maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dibandingkan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

- a. *Interest risk sensitivity asset*(IRSA) terdiri dari sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. *Interest risk sensitivity Liabilities* (IRSL) terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontigensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010:168). PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas = Giro + Simpanan Berjangka + Sertifikat Deposito + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima

c. *Off Balance Sheet*

Tagihan dan Kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Dari semua rasio sensitivitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio IRR sebagai variabel bebas.

2.2.1.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono, 2013:86). Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Martono, 2013:87-88) :

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- a. Angka dihitung per poisisi (tidak disetahunkan)
- b. Pendapatan operasional diperoleh dari aktivitas operasional bank.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing dan pendapatan peningkatan nilai surat berharga serta pendapatan lainnya.

Dari semua rasio efisiensi yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas.

2.2.1.6 Solvabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan suatu bank adalah sebagai berikut (kasmir,2010:322-326) dan untuk mengukur FACR menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya, 2009:60):

1. Primary Ratio (PR)

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh equity. Rasio PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (16)$$

2. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank

dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap jumlah modal yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa jauh modal bank dialokasikan terhadap aktiva tetapnya (Lukman Dendawijaya, 2009:60). Penanaman aktiva tetap yang dimaksud ialah seperti tanah, gedung kantor, kendaraan bermotor, peralatan operasional bank dan aktiva tetap lainnya. Rasio FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

Dimana :

Pada Aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (missal : Gedung dan Tanah)
- b. Aktiva tetap bergerak (missal : kendaraan, computer, dan sebagainya).

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena gagal ditagih .untuk mencari CAR perlu terlebih dahulu untuk mengetahui besanya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga. Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

Dimana :

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan.Modal inti terdiri dari modal di setor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu.Modal pelengkap

terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan oenghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

4. Risk Asset Ratio (RAR)

RAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadinya kemungkinan penurunan risiko aset. Rasio RAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (19)$$

Dari semua rasio solvabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio PR dan FACR sebagai variabel bebas.

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variable bebas terhadap variabel tergantung atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup antara lain variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR terhadap ROA. Berikut dibawah ini

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat

dan ROA meningkat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) serta Tan Sau Eng (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia (2013) serta Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial IPR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) serta Dhita Widia (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga turun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) serta Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan ikut turun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) serta Dhita Widia (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba Menurun dan ROA bank akan mengalami penurunan. Menurut penelitian yang dilakukan Rommy dan Herizon (2015) serta Dhita Widia (2013) Menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan Dhita Widia (2013) serta Rommy dan Herizon (2015) Menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh PR terhadap ROA

PR merupakan rasio yang memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jika PR meningkat, maka terjadi peningkatan modal dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva. Oleh karena itu, peningkatan modal yang dialokasikan dalam mencakup aktiva produktif lebih besar daripada peningkatan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva, sehingga pendapatan bank meningkat, laba

bank meningkat dan ROA bank meningkat. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia (2013) Menyimpulkan bahwa secara parsial PR memiliki pengaruh positif yang signifikan pada ROA.

9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR merupakan rasio yang memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jika FACR meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal. Oleh karena itu, jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap semakin meningkat. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia (2013) Menyimpulkan bahwa secara parsial FACR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1

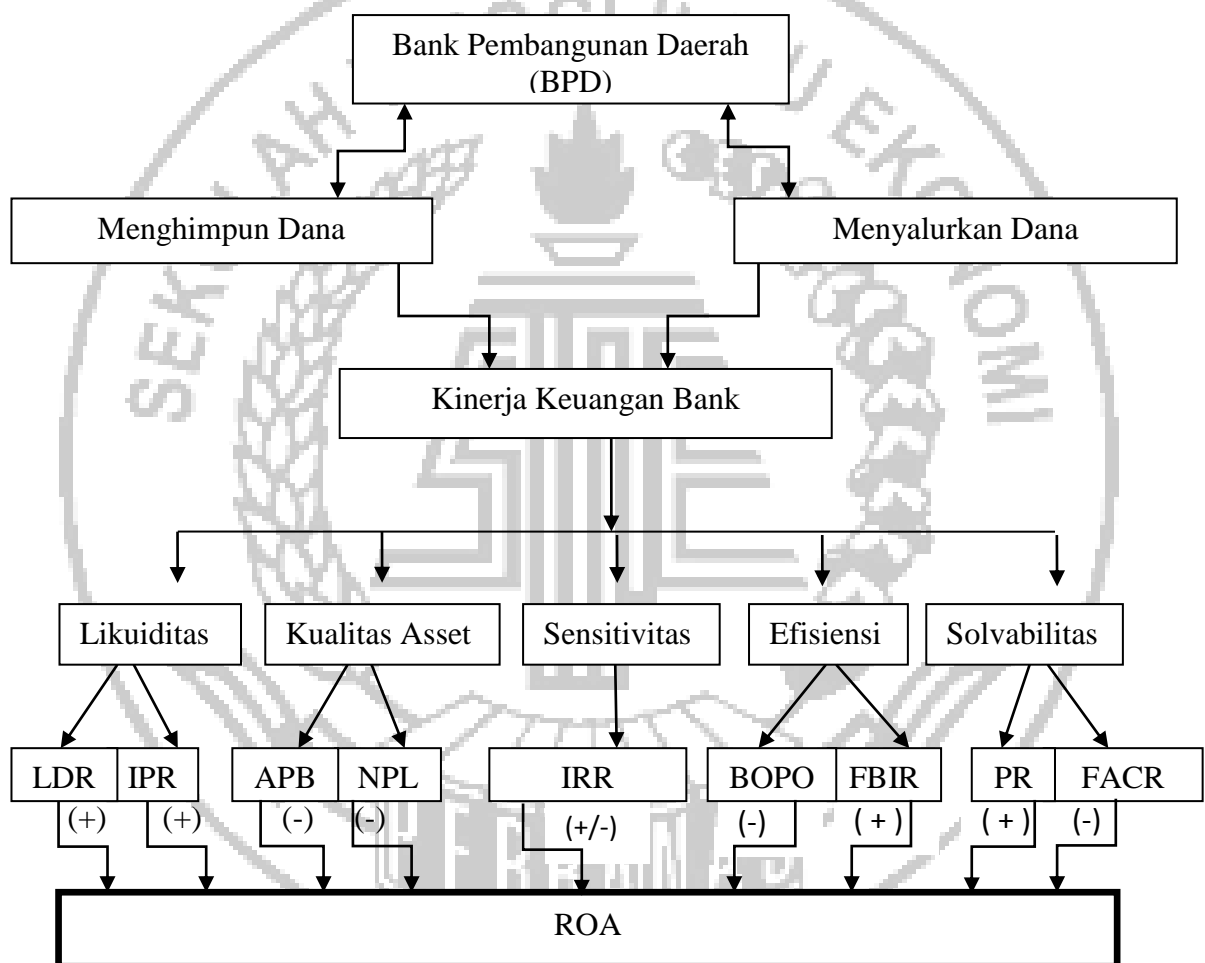
Dalam kerangka pemikiran gambar 1 pada gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya Likuiditas, Kualitas Aktiva BANK, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang

sudah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).

4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
 5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
 6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif dan negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
 7. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
 8. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
 9. Variabel PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
 10. Variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).
- 